

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu media yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa suatu bangsa pada era pencerahan. Pendidikan merupakan salah satu tonggak dalam menghempaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan permasalahan bangsa yang terjadi. Pendidikan harus mampu mewujudkan manusia yang seutuhnya, karena pendidikan berfungsi sebagai proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti dan memahami realitas kehidupan sehari-hari.

Kemajuan dunia pendidikan saat ini, tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh tokoh pendidikan sebagai aktor utamanya. Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sendiri dapat disebut sebagai usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Tarigan dkk, 2022)

Usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab.( Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2008)

Pendidikan harus terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dapat menghasilkan generasi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan diharapkan tidak hanya mendidik siswa agar menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi pendidikan juga dapat membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha agar pendidikan benar-benar menjadi kunci dalam pembentukan karakter bangsa (*character building*).

Pendidikan karakter selalu menjadi isu yang tidak pernah ditinggalkan dalam tatanan pendidikan saat ini. Hal ini muncul sebagai akibat dari kerusakan moral yang disebabkan oleh lingkungan sekitar. Setiap tahun, semakin banyak seseorang yang meninggalkan nilai moral, kesusilaan, dan iman, kecenderungan ini terus berlanjut. Perkembangan moral dan karakter bangsa semakin melemah seiring berjalannya waktu. Akibat disintegrasi moral dan etika Masyarakat, sehingga negara ini telah mengalami berbagai persoalan.

Persoalan ini juga berdampak pada bidang politik, hukum dan sosial keagamaan. Ketika gengsi lebih diprioritaskan dari pada penghormatan terhadap pribadi sebagai manusia, maka terjadilah tragedi sosial-keagamaan yang menunjukkan hilangnya etika kemanusiaan. Kewibawaan guru yang selama ini terjaga mulai ditolak, peserta didik mulai kurang sopan di depan orang tua, dan kekerasan menyebar di mana-mana. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) ketidakmampuan untuk fokus pada Pendidikan karakter adalah akar persoalan yang telah menggerogoti semangat negara kita (Suryadi, 2013).

Perubahan nilai-nilai karakter di masyarakat merupakan fenomena yang melampaui konteks pendidikan. Hal itu terjadi di sekolah-sekolah yang merupakan tempat strategis pendidikan generasi muda bangsa. Misalnya masih banyak peserta didik yang kurang disiplin, sering melanggar peraturan sekolah, sering abai dalam mengerjakan tugas sekolah dan sebagainya. Lebih tragis lagi adalah perilaku anak-anak sekolah yang mulai menolak adat istiadat dan tradisi timur, terlihat dari kurangnya rasa hormat dan penghargaan mereka terhadap guru.

Dr. Harvey Greenberg dalam buku Thomas Lickona mengatakan bahwa anak muda zaman sekarang menjalani kehidupan dengan semaunya serta berdampingan dengan budaya yang tidak memiliki budi luhur maupun batasan kehidupan didalamnya, maka sudah pastinya mereka membutuhkan orang lain untuk membimbing kearah lebih baik. (Lickona, 2012)

Kenakalan peserta didik tampaknya tidak tertangani dengan baik bahkan sekarang semakin parah. Menurut temuan penelitian Internasional yang dikeluarkan pada 22 Februari 2023 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hingga 84 persen anak mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan Vietnam yang case ratenya 79 persen dan Pakistan case ratenya 43 persen. Menurut hasil jajak pendapat ini, kekerasan terhadap anak disebabkan oleh hilangnya komunitas. Ketidakpedulian dan keegoisan yang lebih besar, lebih tersebar luas daripada saling membantu dan berkolaborasi, serta kurangnya rasa peduli terhadap satu sama lain. Pertimbangan serupa juga berlaku untuk pandangan dunia individualitas yang menghambat sosialisasi, khususnya di kalangan penduduk kota. (Faiqotul Mimmah: 2019)

Berbagai permasalahan mengiringi pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Di kalangan remaja, terutama para siswa, saat ini muncul masalah seperti mudahnya mereka terprovokasi oleh banyaknya berita yang bernada negatif dan tidak mampu mengendalikan diri mereka sehingga berujung pada tawuran antarsiswa. Salah satu kasus yang cukup ramai diperbincangkan publik adalah bahwasanya pada 20 Februari 2023 terjadi kasus penganiayaan.

Kasus ini tergolong penganiayaan berat yang dilakukan oleh anak mantan pejabat pajak kepada korban hingga menyebabkan korban terbaring koma dan luka serius di bagian otak yang di sebut *Diffuse Axonal Injury stage*. (Naibaho, 2023) Penyebab rusaknya moral anak bangsa saat ini cenderung disebabkan oleh minimnya pendidikan moral serta pembentukan mental dan karakter kosong, dimana para remaja tersebut tidak mempunyai pegangan dalam menjalankan hidup. Tidak adanya landasan agama yang kuat serta bimbingan dan kasih sayang dari orang tua juga disinyalir sebagai pokok permasalahan ini.

Menurut data KPAI, jumlah kenakalan remaja berupa tawuran antar pelajar tumbuh sebesar 1,1 persen pada 2023. Tawuran antar pelajar masih sering terjadi di televisi Indonesia jika tidak dihentikan. Berbagai pihak harus segera menangani masalah ini. Tidak hanya pemerintah, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, tapi juga lembaga pendidikan secara keseluruhan, harus menyadari fitrah keagamaan yang ada pada semua lapisan Masyarakat. Namun, untuk mencegah perilaku yang tidak mencerminkan nilai dan karakter yang baik, setiap anggota Masyarakat, terutama orang tua, harus terus mendukung dan bergerak Bersama. Pemahaman yang sama diperlukan untuk mengelola Pendidikan secara kolaboratif. Di satu sisi, sekolah telah berupaya untuk menanamkan karakter yang baik, tetapi keberhasilan

tidak mungkin tercapai tanpa dukungan Masyarakat. Meski sekolah telah mengambil langkah-langkah untuk membendung kenakalan remaja, seperti arus peredaran narkoba, namun masih saja marak di masyarakat sehingga sulit untuk menertibkan kriminalitas remaja. (BEM Rema UPI: 2022)

Meningkatkan moral melalui pendidikan karakter merupakan salah satu strategi untuk menghentikan kerusakan moral ini. Hal ini bertujuan agar prinsip luhur bangsa diharapkan tumbuh dan bertahan. Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Nadiem Anwar Makarim memberikan tawaran dengan membangun profil pelajar Pancasila agar sesuai dengan gaya hidup dan perilaku anak muda Indonesia saat ini. Melalui Puspeka, Mendikbud telah menetapkan enam penanda profil bagi peserta didik Pancasila (Pusat Penguatan Karakter). Keenam indikator tersebut adalah variabel mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, kooperatif dan global. (Rusnaini dkk, 2022)

Gagasan profil pelajar pancasila ini dimaksudkan untuk memungkinkan Pendidikan agama mengurangi perilaku yang tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dengan ide-ide keagamaan. Tentunya hal ini dimulai dengan sekolah sebagai lembaga penting untuk membentuk kepribadian anak. Hal ini juga sangat bergantung pada kehadiran guru yang berada di garda depan pendidikan dalam membentuk karakter bangsa.

Penanaman karakter religius sangat penting untuk memperbaiki pemahaman tentang ciri-ciri keagamaan (kognitif). Norma-norma dalam membentuk sikap (afektif). Penanaman karakter juga berperan dalam mengarahkan perilaku seseorang agar selalu berupaya menyempurnakan keimanan, ketaqwaan

dan akhlak mulianya (psikomotorik). Karena menjaga perilaku baik, etika, budi pekerti, dan moralitas merupakan contoh akhlak mulia. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2006)

Dengan adanya globalisasi modern yang merambah pada semua aspek kehidupan, pengembangan karakter dianggap sebagai kebutuhan vital untuk diteliti dan ditangani di sekolah. Thomas Lickona mengidentifikasi tanda-tanda kemunduran karakter negara adalah sebagai berikut: 1) meningkatnya kekerasan remaja; 2) penggunaan bahasa pro-Kem; 3) menguatnya pengaruh peer group (geng) dalam tindak kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri sendiri; dan 5) aturan yang semakin kabur. Moralitas; 6) penekanan yang lebih rendah pada usaha keras; 7) penghargaan yang lebih rendah terhadap orang tua dan guru; 8) kurangnya tanggung jawab pribadi dan komunal; 9) budaya ketidakjujuran; 10) kurangnya kepercayaan dan antagonisme di antara individu. (M. Arifin, 2012)

Kepribadian peserta didik tidak akan mengalami perubahan secara maksimal jika hanya mendapatkan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karenanya diperlukan sesuatu yang lebih kompleks untuk mengelola perilaku peserta didik. Terutama di lingkungan sekolah. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan belajar bagi peserta didik secara khusus dalam bidang keagamaan. Di dalamnya terdapat pembiasaan-pembiasaan yang bersifat kegiatan keagamaan. Pembiasaan ini kemudian menjadi budaya yang terus menerus dilakukan di sekolah. Pelaksanaan pembiasaan budaya ini diharapkan bisa berimbas terhadap perilaku keagamaan di luar sekolah.

Menciptakan lingkungan sekolah religius adalah salah satu strategi untuk mengarahkan peserta didik menuju pembangunan karakter. Salah satunya adalah perilaku taqwa kepada Tuhan, dapat dikembangkan dengan penerapan budaya dan pembiasaan budaya religius dengan kompleksitas keagamaan. Adab juga menjadi instrument yang bermanfaat untuk meningkatkan praktik keagamaan sebagai hasil dari penerapan pembiasaan ini. Jika seseorang tidak dibiasakan untuk mengamalkan amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat, puasa, hafalan Al-Qur'an, dan sebagainya, ia menjadi apatis, benci, atau bahkan menyimpang dari Islam. Menurut Glock dan Stark, seseorang harus mengevaluasi lima dimensi agama, yaitu aktivitas keagamaan, keyakinan agama, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan dan konsekuensi keagamaan. (Jamaluddin, 2002)

Penanaman konsep moral harus dilakukan pada anak melalui kegiatan Pendidikan sehari-hari. Konsep-konsep Islam juga merupakan suatu hal yang baik untuk diintegrasikan dalam praktik keagamaan. Pendidikan karakter tidak dapat diajarkan hanya di dalam kelas karena guru hanya memiliki ruang serta waktu yang terbatas untuk mendapatkan momen selama proses pembelajaran. Maka dari itu pendidikan karakter bisa berhasil jika diusahakan semaksimal mungkin di dalam kelas serta ditopang dengan kegiatan lain diluar kelas. Kegiatan habituasi dan kehadiran guru, orang tua, pemimpin dan masyarakat dapat menjadi penguat serta menjadi ujung tombak pendidikan dalam pengembangan karakter anak. (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013)

Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi budaya religius dapat membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik. Adapun lokasi

penelitian di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik dipilih karena beberapa alasan: Secara kuantitas peserta didik, sekolah ini memiliki perbedaan yaitu, untuk Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik merupakan Madrasah Tsanawiyah dengan pembelajaran agama yang sangat kental dengan basis pondok pesantren sedangkan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik merupakan madrasah yang tidak berbasis pondok pesantren, menarik untuk melihat dari kedua sekolah dengan penerapan budaya religius dari masing masing sekolah dengan karakter dan metode yang di terapkan. Kedua lembaga tersebut memiliki tradisi religius yang tinggi sehingga pantas menjadi sekolah rujukan di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Karena karakter luhurnya yang kokoh yang menjadi benteng keimanan semua warga dalam menyaring adanya globalisasi budaya barat yang semakin menjadi-jadi.

Dengan adanya penerapan budaya religius masing masing di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik, keduanya mampu menerapkan budaya religius secara efektif dan efisien dengan basis serta karakter yang berbeda tapi memiliki tujuan yang sama dalam menerapkan budaya religius, membuat ketertarikan pada peneliti untuk memilih sekolah tersebut.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Wahyudin budaya religius di madrasah adalah totalitas pola kehidupan civitas madrasah yang lahir dan ditransmisikan bersama mulai dari kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan stakeholder yang dilandasi keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari. (Wahyudin, 2015) Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya



religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam ciri-ciri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja. Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik).

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana bentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik?
2. Bagaimana Karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik?
3. Bagaimana Strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik.

2. Untuk mendeskripsikan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik.
3. Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni:

##### 1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya budaya religius dalam dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Dukun Gresik dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Sidayu Gresik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang pembentukan karakter dalam peningkatan mutu pendidikan.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah dalam pengambilan kebijakan dalam kaitannya meningkatkan mutu Pendidikan.

###### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan bagi pendidik tentang pentingnya budaya religius dalam membentuk karakter siswa, sehingga pendidik dapat lebih maksimal dalam mendidik peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan urgensi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

## **1.5 Definisi Istilah**

### **1. Penegasan konseptual**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu istilah-istilah sebagai berikut:

a. Implementasi

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia Implementasi berarti pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan Menurut Guntur Setiawan Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana. (Guntur, 2004)

b. Budaya Religius

Budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sedangkan

religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang mejadi pedoman perilaku sesuai aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.(Asmaun,2010)

c. Karakter Siswa

Karakter diartikan sebagai: tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. (Ahmad, 2011)

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian diatas adalah sebuah penelitian yang membahas tentang wujud, strategi, dalam menerapkan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik khususnya yang duduk di madrasah tsanawiyah. Dimana implementasi budaya religius diantaranya berusaha membentuk karakter siswa sehingga perilaku berkarakter disiplin dan penuh tanggung jawab dapat mewujudkan sekolah yang unggul, menghasilkan lulusan dengan identitas muslim yang percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab serta memiliki prestasi akademik.